

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan akhlak berasal dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak, masing-masing kata tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

#### 1. Pengertian Pendidikan

Terminologi “pendidikan” mempunyai banyak pengertian, antara lain pendidikan dikonotasikan sebagai usaha membantu perkembangan peserta didik secara umum. Menurut D. Marimba, pendidikan ialah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>1</sup> Sementara itu, definisi pendidikan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Nelson B Henry. Menurutnya, pendidikan adalah proses yang menyangkut “powers (abilities, capacities) of the man that are susceptible to habituation are perfected by good habits”.<sup>2</sup> Artinya, “kekuatan-kekuatan (kemampuan, kecakapan) dari manusia yang mudah dipengaruhi dapat dibiasakan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik”.

Sedangkan Syekh Musthofa al-Ghulayaini mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

التربية هي غرس الخلاق الفاضلة في نفوس النا شئين وسقيها بماء  
الارشاد والنصيحة حتى تصبح ملكات من ملكات النفس ثم تكون ثمرة  
الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن

Artinya : *“Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.”*<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1989), 19.

<sup>2</sup> Nelson B. Henry, *Philosophy of Education*, (The United of States of America: The University, 1962), 209.

<sup>3</sup> Musthofa al-Ghulayani, *Idhah al-Nasihin*, (Pekalongan: Rajamurah, 1953), 189.

Sedangkan Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Kata pendidikan yang umum digunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. *Tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.<sup>5</sup>

Dari Pengertian di atas, maka kita perlu mengkaji kembali sejarah perkembangan pendidikan pada masa Rasulullah SAW, proses penanaman akidah dan pembiasaan perilaku sesuai dengan ketentuan Islam kepada kaum Quraisy berlangsung secara bertahap yang membutuhkan kegigihan dan kesabaran. Kegigihan dan kesabaran Rasulullah yang ditransformasikan pada pembimbingan, pemberian motivasi, penanaman nilai, dan penciptaan kondisi yang lebih baik kemudian dapat merubah tatanan bangsa Arab secara keseluruhan.

Berkenaan dengan itu al-Attas mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan mengenai suatu tempat sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresi ke dalam diri manusia, proses ganda, pertama melibatkan masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan kedalam jiwa seseorang dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut.<sup>6</sup>

Beberapa definisi pendidikan yang telah diuraikan diatas pada intinya memiliki kesimpulan yang sama, yaitu terbentuknya manusia yang sempurna. Disamping itu pada

---

<sup>4</sup> UU RI “20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional),” (8 Juli 2003)

<sup>5</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta; Kencana, 2008), 13.

<sup>6</sup> Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*,(Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 256.

hakikatnya pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian, perilaku, serta pengembangan potensi pada peserta didik.

## 2. Pengertian Akhlak

Sebelum pada pengertian akhlak, lebih dulu perlu diketahui bahwa kata “akhlak” diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak itu bentuk jamak dari kata alkhuluku, dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata al-khalku yang bermakna “kejadian”. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja khalaka yang mempunyai arti “menjadikan”. Sedangkan menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at.<sup>7</sup>

Dari kata kholaka خلق inilah timbul bermacam-macam kata seperti: al-khuluku yang mempunyai makna “budi pekerti”, al-khalku yang mempunyai makna “kejadian” dan al-khalik bermakna “Tuhan Pencipta Alam”.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas, jelas bahwa kata al-khalku mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriah, seperti wajah seseorang yang bagus atau yang jelek. Sedang kata al-khuluku atau kata jamak akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat yang tercela.

Karena istilah ini berakar pada bahasa Arab, maka lebih tepat jika dirujukannya pengertiannya dari hasanah pemikiran arab atau Islam. Al-Imam al-Ghazali misalnya dalam kitabnya Ihya’ Ulumuddin menyatakan sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة النفس راسحة عنها تصدرا لافعال بسهولة  
ويسر من غير حاجة إلى الفكر وروية.

Artinya: “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan

<sup>7</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

<sup>8</sup> Louis Ma’luf al-Yusa’i, *Al Munjid fi Lughati wa al-alam*, (Beirut: Dar al-Masriq, 1989), 13.

*dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”<sup>9</sup>*

Ahmad Amin menyatakan: “Akhlahk ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu membiasakan sesuatu yang baik atau yang buruk, maka kebiasaan itu dinamakan akhlahk. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan dan gabungan dari dua kekuatan yang menimbulkan kekuatan yang lebih besar yang bernama akhlahk”<sup>10</sup>

Bertitik tolak dari bahasa di atas, maka akhlahk merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu menghasilkan amal- amal baik, yaitu terpuji menurut akal dan syari’ah maka disebut akhlahk yang baik, jika amal tercela yang muncul dari kemantapan itu, maka dinamakan akhlahk yang buruk.<sup>11</sup>

Istilah akhlahk memiliki kesepadanan arti dengan beberapa istilah seperti budi pekerti, moral dan etika.

#### a. Budi Pekerti

kata “budi pekerti” Menurut terminologi yang terdiri dari kata budi dan pekerti; budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ Ulumu ad-Din*, Jilid III, (Cairo: al-Sya’ab, 1994.), 56.

<sup>10</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlahk, terjemah Farid Ma’ruf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 34.

<sup>11</sup> Muhammad Abdul Quasen, *Ethika al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1988), 81-82.

<sup>12</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Suarabaya: Pustaka Panjimas, 1996), 26.

b. Moral

Moral menurut bahasa berasal dari bahasa Latin “mores” kata jamak dari “mos” yang berarti “adat kebiasaan”. Di dalam Kamus Filsafat dikatakan moral berkaitan dengan aktivitas manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat yang menyangkut sikap seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>13</sup> Menurut istilah moral adalah “perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu”.

c. Etika Perkataan

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.<sup>14</sup> Dari uraian secara ringkas mengenai beberapa istilah: budi pekerti, moral dan etika masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan.

1) Persamaannya

Ketiga-tiganya terletak pada:

- a) Objeknya, yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia.
- b) Pembahasannya, penilaiannya adalah baik dan buruk.

2) Perbedaan

Perbedaan akhlak dengan moral terletak pada tolak ukur, dimana akhlak dalam menilai perbuatan manusia diukur dengan agama yakni berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, sedangkan moral ditentukan oleh pendapat umum dari kesatuan sosial tertentu. Dengan kata lain bertitik tolak dari falsafah, pikiran suatu bangsa dan etika ditentukan dengan pertimbangan akal pikiran.

---

<sup>13</sup> Jalaludin Rahmat, *Kamus Filsafat*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), 213.

<sup>14</sup> Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 7.

Sedangkan perbedaan lain yakni etika lebih bersifat teoritis, moral lebih bersifat praktis. Moral lebih menyatakan ukuran sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut secara teori. Demikian pula akhlak dan budi pekerti yang lebih menunjukkan makna yang bersifat praktis.

Bertolak dari beberapa pengertian pendidikan dan akhlak di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses yang bermaksud menumbuh kembangkan fitrah manusiawi dengan dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai, tabiat agar dimiliki dan diterapkan dalam diri manusia menjadi adat kebiasaan.

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam ilmu ushul fiqh yang menjadi rujukan pencarian hukum maka kita mengenal prinsip *Maqasid Al Syari'ah* yang tidak lain merupakan salah satu prinsip fiqh yang dapat mengkaitkan akhlak. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip utama kemaslahatan (*Al-Maslahah Al-dharuriyah*). Maka merujuk pada prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada:

- a) *Hifdu al-Din* (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulkan rusaknya keberagamaan seseorang
- b) *Hifdu al-Nafs* (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita
- c) *Hifdu al-Aql* (Menjaga Akal), tidak boleh ada ketetapan mengganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berpikir
- d) *Hifdu al-Nasl* (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dengan anak
- e) *Hifdu al-Mal* (Menjaga Harta), tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak.

Menurut sistematika yang lain, ruang lingkup akhlak, antara lain:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT;
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW;
- 3) Akhlak pribadi;
- 4) Akhlak bermasyarakat;

## 5) Akhlak bernegara.

Akhlak dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya, berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian:

1) Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *karimah* (akhlak yang mulia)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *ma'ful* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya) di antaranya akhlak terpuji adalah :

- (a) Rida kepada Allah SWT
- (b) Cinta dan beriman kepada Allah SWT
- (c) Beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan takdir
- (d) Taat beribadah
- (e) Selalu menepati janji
- (f) Melaksanakan amanah
- (g) Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan
- (h) Qanaah (rela terhadap pemberian Allah SWT)
- (i) Tawakal (berserah diri)
- (j) Sabar
- (k) Syukur
- (l) Tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2) Akhlak *Mazhmumah* (akhlak tercela)

Kata *Mazhmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *mazhmumah* berarti akhlak tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan mertabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela di antaranya:

- (a) kufur
- (b) syirik
- (c) murtad
- (d) fasik
- (e) riya

- (f) takabur
  - (g) mengadu domba
  - (h) dengki/iri
  - (i) hasut
  - (j) kikir
  - (k) dendam
  - (l) khianat
  - (m) memutuskan silaturahmi
  - (n) putus asa
  - (o) segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.
- Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua:
- 1) akhlak kepada khalik.
  - 2) akhlak kepada makhluk :
    - a. akhlak terhadap Rasulullah SAW;
    - b. akhlak terhadap keluarga;
    - c. akhlak terhadap diri sendiri;
    - d. akhlak terhadap sesama atau orang lain;
    - e. akhlak terhadap lingkungan alam.<sup>15</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk selain Allah. Akhlak terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*Hablun minallah*). Sementara itu, akhlak terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia seperti tumbuhan dan hewan, serta akhlak terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).

#### 4. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar-dasar pendidikan akhlak adalah Al Qur'an dan Al Hadis, Al Qur'an dapat dijadikan landasan yang paling utama dalam pendidikan akhlak, karena Al Qur'an merupakan kitab yang dapat dijadikan petunjuk dari kegelapan menuju cahaya sebagaimana firman-Nya :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى  
النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Setia Pustaka, 2010), 31.



Artinya: “Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”<sup>16</sup>

Selain itu akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran islam, sedangkan Hadits dapat dijadikan sebagai landasan yang kedua setelah Al Qur’an sebagai penguat wahyu Tuhan, karena hadits termasuk penjelas dari Al Qur’an, maka dari itulah Hadits dapat diterima sebagai landasan sebagaimana firman-Nya :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝۱۱

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”<sup>17</sup>

Yang dimaksud dengan dasar-dasar akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur’an dan sunnah. Bukan akal pikiran dan pandangan masyarakat sebagaimana etika dan moral. Dan bukan pula baik buruk dengan sendirinya. Dalam konsep akhlak, sesuatu itu dinilai baik dan buruk terpuji atau tercela, semata-mata karena syara’ (Al-Qur’an dan sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, pemaaf, pemurah dan jujur itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir itu dinilai buruk, tidak lain karena syara’ menilai dengan demikian.<sup>18</sup> Islam

<sup>16</sup> Al-qur’an, Al-maidah ayat 16, *Al Qur’an Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, 111.

<sup>17</sup> Al-qur’an, Al-Hasyr ayat 7, *Al Qur’an Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, 547.

<sup>18</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Mummadiyah Yogyakarta, 2006), 4.

merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak.

Menurut Prof. H. Muhammad Daud Ali, S. H, Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah, sama persis dengan yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekah dan di Madinah. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>19</sup>

Al-Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran agama Islam. Apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an di atas dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah Saw dengan sunnah beliau. Karena itu, sunnah rasul yang kini terdapat dalam hadits merupakan pemaparan serta penjelasan otentik (Sah dan dapat dipercaya sepenuhnya). Sebagai sumber agama dan ajaran Islam, Al-Hadits mempunyai peranan penting setelah Al-Qur'an. Sebagai utusan Allah nabi Muhammad SAW mempunyai wewenang menjelaskan dan merinci wahyu Allah secara umum.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44 sebagai berikut:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“(mereka Kami utus) dengan keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”*<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 93.

<sup>20</sup> Al-qur'an, Al-Nahl ayat 44, *Al Qur'an Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, 273.

Maksud ayat diatas yaitu, Perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tugas menjelaskan wahyu Allah telah dilaksanakan oleh Rasulullah. Penjelasan inilah yang kita kenal dengan nama hadits atau sunnah Rasul. Namun, ada sementara ahli hadits menyatakan bahwa istilah hadits dipergunakan untuk sunah *qaulyah* (perkataan Nabi) sedang sunnah *fi'liyah* (perbuatan) dan sunnah *taqririyah* tidak disebut hadits, tetapi sunnah saja. Dengan demikian, sunnah lebih luas pembahasannya dibandingkan dengan hadits.

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat alqur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulnya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak, akhlak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah* yang merupakan cerminan dari iman yang sempurna. Akhlak bersumber pada Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya. Semua pengikut Nabi Muhammad harus diajarkan dengan membaca Al-Qur'an semua muslim harus mencontoh Nabi Muhammad SAW. Akhlak Islam adalah alat sebagai pengontrol semua perbuatan manusia dan setiap perbuatan manusia diukur dengan sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian kita harus selalu mendasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber akhlak.<sup>21</sup> Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa ukuran yang pasti, objektif, komperhensif dan universal untuk menentukan akhlak baik buruk hanyalah Al-Qur'an dan sunnah Muhammad SAW.

---

<sup>21</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 224.

## 5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah titik tolak ukur akhir yang akan dicapai dalam suatu usaha. Begitu pula halnya dengan tujuan pendidikan akhlak, menurut para ahli islam merumuskan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Al-Qur'an sendiri di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup umatnya, dan Nabi Muhammad SAW diutus dengan membawa risalah ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Rasulullah SAW adalah manusia suri teladan bagi setiap muslim dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun hal duniawi. Meneladani Rasulullah SAW merupakan kewajiban setiap muslim hingga hari perhitungan nanti. Perintah untuk menjadikan Beliau sebagai teladan adalah firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*<sup>23</sup>

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki

<sup>22</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 159.

<sup>23</sup> Al-qur'an, Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, 421.

tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan terela; zakat di samping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama; puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat; haji bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.<sup>24</sup>

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, bahwa pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan amal saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan mencari Ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjukpetunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan amal saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain kejalan Allah, melaksanakan *amarna'ruf nahi munkar* dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan amal saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraanya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena

---

<sup>24</sup> Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 25.

- Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berjalan di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
  - 7) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insane yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Islam.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah untuk membentuk laku perbuatan yang bermanfaat baik kepada dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat sekitarnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis, terkendali menurut tuntutan hati nurani, yang senantiasa merasa seluruh gerak hidupnya hanya untuk mencapai ridha Allah SWT.

#### **6. Sekilas tentang Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghozali**

Kitab Ayyuhal Walad adalah kitab kecil berbahasa Arab dan termasuk salah satu karya Hujjatul Islam Al-Ghazali. Di dalam kitab ini dari segi isinya menggunakan metode mauziah atau pemberian nasehat dengan memberikan arahan-arahan kepada anak meliputi teori-teori yang disandarkan pada al-Qur'an maupun hadist, juga dengan menggunakan pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali itu sendiri dengan pengalamannya sebagai seorang pendidik yang profesional.

Kitab ini muncul karena permintaan dari salah satu santrinya pada zaman dahulu, yang menulis surat kepada Imam Al-Ghazali untuk memberikan solusi kebimbangannya selama menempuh ilmu kepada imam Al-Ghozali, kemudian Imam Al-Ghozali membalas surat itu dengan mengarang kitab Ayyuhal Walad yang berisi tentang nasihat-nasihat yang didalamnya memuat ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat bagi dirinya di dunia maupun di akhirat.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penulisan “Konsep Pendidikan Akhlak (Telaah Kitab *Ay-Yuhal Walad* Karangan Imam Al-Ghozali)”, penulis berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penulisan terdahulu, dan dalam penelusuran ini penulis berhasil menemukan hasil penulisan berupa:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad bayu pamungkas (111 12 110). Mahasiswa iain salatiga, lulus tahun 2017. skripsi tersebut berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Mutta’alim Karya Burhanuddin Al-Zarnuji*”<sup>25</sup> dalam penulisan skripsi tersebut membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab ta’limul muta’alim, sedangkan yang akan dibahas penulis pada skripsi ini yaitu konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad*.
2. Penelitian Hernawati, ang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam.*”<sup>26</sup> Merupakan skripsi S1 Pendidikan Agama Islam, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013. Dalam kesimpulan penelitiannya Hernawati menyimpulkan bahwa pendidikan Islam secara implementatif telah menanamkan nilai-nilai utama pilar pembentukan karakter di sekolah, keluarga dan masyarakat, dengan memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan siswa, untuk kemudian menganalisis nilai-nilai pembentukan karakter yang ditanamkan pada fase-fase perkembangan tersebut.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Rifai Juaini (1112011000036) mahasiswa uin syarif hidayatullah jakarta, lulus tahun 2019. Skripsi tersebut berjudul “*nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-arba’in al-nawawiyah karya imam nawawi*”<sup>27</sup> dalam penulisan skripsi tersebut ditekankan pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-arbain al-nawawi sedangkan yang akan penulis analisis adalah isi dari kitab *ayyuhal walad*.

---

<sup>25</sup> Muhammad bayu pamungkas, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Mutta’alim Karya Burhanuddin Al-Zarnuji*, skripsi iain salatiga, 2017.

<sup>26</sup> Hernawati, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*, skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

<sup>27</sup> Muhamad Rifai Juaini, *nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-arba’in al-nawawiyah karya imam nawawi*, skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

### C. Kerangka Berpikir

Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang berisi ajaran tentang perilaku atau moral. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Menurut objek atau sarasannya, pembahasan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia akhlak kepada orang tua, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada guru serta akhlak kepada lingkungan.

Materi yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu meliputi pesan-pesan risalah Imam Ghazali terhadap muridnya. Secara garis besar mencakup Tiga aspek; *Pertama*, Akhlak terhadap Allah dan agama. *Kedua*, Akhlak terhadap guru. *Ketiga*, Akhlak terhadap ilmu. Imam Ghazali dalam penyampaian menggunakan metode kisah, nasihat dan nilai-nilai budi pekerti. Di bagian penutup kitab tidak lupa beliau mendoakan muridnya tersebut semoga senantiasa dalam keberkahan fiddunya wal akhirah. Banyak pembelajaran yang dapat diambil selain pesan-pesan nasihat Imam Ghazali dalam kitab tersebut, diantaranya yaitu emosional kedekatan Imam Ghazali sebagai guru dengan muridnya bagaikan orang tua dan anak, sehingga murid tidak merasa canggung dan nyaman, tetapi tetap menjaga norma-norma kesopanan terhadap guru.<sup>28</sup>

Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Akhlak yang baik akan menimbulkan karakter yang baik pula.

Akhlak guru yang baik merupakan bentuk contoh yang kongkret sebagai suri tauladan untuk menghasilkan murid yang cerdas. Sehingga murid mampu mengimplementasikan ilmunya kedalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan murid yang beretika dan berakhlakul karimah.

Terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk karakter pada seseorang, di antaranya: faktor internal, meliputi adat/naluri, kebiasaan, kehendak, suara hati dan keturunan, dan faktor ekstern, meliputi pendidikan dan lingkungan.

---

<sup>28</sup>Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, (Tuban Jatim, Maktabah Hidayah, 2015). 2